BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

a. Nasimatul Aini mahasiswa IAIN Jember Jurusan Tarbiyah program studi PAI Tahun 2007/2008 dalam skripsinya yang berjudul "Perbedaan Akhlak Antara Siswa Yang Tinggal Di Dalam Dan Di Luar Pondok Pesantren Di Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember."

   Persamaan dengan skripsi ini adalah membahas tentang perbedaan siswa yang tinggal di dalam dan di luar pondok dan perbedaannya skripsi ini membahas tentang perbedaan akhlak sedangkan di dalam peneliti sekarang membahas tentang perbedaan prestasi belajar PAI. Juga penelitian ini sama sama menggunakan metode penelitian kuantitatif. Yang mana dalam peneletian terdahulu ini menggunakan angket dalam mencari data, sedangkan pada skripsi sekarang mengambil dari nilai rapot.[34]

b. Moh Hadi Silahudin mahasiswa IAIN Jember Jurusan Tarbiyah program KI Tahun 2011/2012 dalam skripsinya yang berjudul "Perbedaan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Antara Siswa Yang Belajar TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Dengan Siswa Yang Tidak Belajar TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Di SD Negeri Sumberejo III Kelas V Kec. Ambulu Kab. Jember."

[34] Nasimatul Aini, "Perbedaan Akhlak Antara siswa Yang Tinggal Di Dalam Dan Di Luar Pondok Pesantren Di Madrasah Aliyah AL-Qodiri", (Skripsi: IAIN Jember, Jember, 2009).

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Dalam skripsi ini ada persamaan yaitu membahasa tentang perbedaan prestasi belajar pendidikan agama Islam, dan perbedaan dari skripsi ini yaitu perbedaan antara siswa yang belajar TPA dan siswa yang tidak belajar TPA. Penelitian ini juga sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif.[35]

c. Caswa mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta program PAI Tahun 2013 dalam skripsinya yang berjudul "Perbandingan Prestasi Belajar Pendidikan agama Islam Siswa Berasrama Dengan Siswa Nonasrama Di SMP Kharisma Bangsa Tangerang Selatan."

Dalam skripsi ini sama sama membahasa perbedaan / perbandingan prestasi belajar PAI antara siswa yg tinggal di asrama/pondok dengan siswa yang tidak tinggal di asrama/pondok. Perbedaannya yaitu di skripsi ini ada pembagian pada rumusan masalah, metode penelitian instrumen datanya menggunakan angket dengan bentuk angket sekala likert tentang respon siswa terhadap keberagamaan, uji kompetisi belajar PAI, dan nilai PAI berdasarkan nilai raport. Sedangkan pada skripsi peniliti kali ini hanya mengambil dari nilai raport saja.[36]

[35] Moh Hadi Silahudin, "Perbedaan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Antara Siswa Yang Belajar TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Dengan Siswa Yang Tidak Belajar TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Di SD Negeri Sumberejo III Kelas V Kec. Ambulu Kab. Jember", (Skripsi: IAIN Jember, Jember, 2012).

[36] Caswa, "Perbandingan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Berasrama Dengan Siswa Nonasrama Di SMP Kharisma Bangsa Tangerang Selatan", (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2013).

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

B. Kajian Teori

1. Kajian Teori Tentang Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

a. Hasil Belajar

1) Pengertian hasil belajar

Hasil belajar menurut Sudjana adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Hasil belajar ditunjukkan dengan adanya perubahan tingkah laku seseorang setelah melakukan pengalaman belajar, yaitu dari tidak tahu menjadi tahu.[37]

Sedangkan menurut Nana Sudjana dalam Kunandar, hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan. Sedangkan S. Nasution berpendapat bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi juga membenuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar. Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kuantitatif maupun kualitatif. Untuk melihat hasil belajar dilakukan suatu penilaian tterhadap siswa yang bertujuan untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai suatu materi atau belum. Penilaian merupakan upaya sistematis yang dikembangkan oleh suatu institusi

[37] Sudjana, *Faktor-Faktor Keberhasilan Siswa*, 22.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

pendidikan yang ditujukan untuk menjamin tercapainya kualitas kemampuan peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.[38]

Hasil dan bukti belajar dapat diartikan perubahan ingkah laku, bukti seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku memiliki unsur subjektif dan unsur motoris. Unsur subjektif adalah unsur rohaniah sedangkan unsur motoris adalah unsur jasmaniah. Bahwa seseorang sedang berfikir dapat dilihat dari raut mukanya, sikapnya dalam rohaniahnya tidak bisa kita lihat.[39]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa adalah hasil yang didapat para siswa setelah mengikuti pembelajaran dan pengaplikasiannya dapat terlihat dari perubahan tingkah laku yang ditujukkan para siswa. Hasil belajar dapat diketahui dari penilaian dan evaluasi. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah prestasi dari nilai rapot PAI siswa.

Pada umumnya hasil belajar dikelompokkan menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, ranah psikomotor. Ketiga ranah ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain namun penekanannya berbeda. Mata pelajaran pemahaman konsep menekankan pada ranah kognitif, sedangkan mata pelajaran praktek lebih menekankan pada ranah

[38] Kunandar, *Penelitian Tindakan Kelas*, 276-277.
[39] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, 30.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

psikomotor. Namun kedua ranah tersebut mengandung ranah afakteif.[40]

a) Ranah Kognitif

Ranah kognitif merupakan ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktifitas otak adalah termasuk ranah kognitif. Menurut Bloom, ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. keenam jenjang tersebut adalah[41]:

(1) Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menghafal atau mengingat kembali atau mengulang kembali pengetahuan yang pernah diterimanya.[42] Pengetahuan adalah kemampuan seseorang untuk mengingat kembali atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Pengetahuan atau ingatan ini merupakan proses berpikir yang rendah.[43]

[40] Mimin Haryati, *Model Dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), 22.
[41] Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 49-50.
[42] Hamzah B. Uno dan Satria Koni, *Assessment Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 61.
[43] Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi*, 50.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

(2) Pemahaman (*Comprehension*)

Pemahaman disini diartikan sebagai kemampuan untuk memahami arti suatu bahan pengetahuan atau ide tanpa perlu melihat seluruh implikasinya.[44] Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi.

Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori yaitu: tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran yaitu menghubungkan beberapa bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya. Tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi yang berarti dapat memperluas presepsi dalam arti waktu, dimesi, kasus, ataupun masalahnya.[45]

(3) Penerapan atau aplikasi (*application*)

Penerapan disini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan seari-hari. Penerapan atau aplikasi merupakan kesanggupan untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip

[44] Sahlan, *Evaluasi Pembelajaran* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 142.
[45] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 24.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

serta teori-teori, dalam situasi baru dan konkrit. Aplikasi adalah proses berpikir setingkat lebih tinggi keimbang pemahaman.

(4) Analisis (*analysis*)

Analisis merupakan kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebi kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor yang lainnya.

(5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis adalah kemampuan untuk mengkombinasikan bagian-bagian untuk membentuk suatu kesatuan yang baru dan asli, yang menitik beratkan pada tingkah laku kreatif dengan cara memformulasikan pola dan struktur baru berdasarkan atas berbagai informasi atau fakta.[46]

(6) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide. Misalnya jika ada seseorang dihadapkan pada beberapa

[46] Sahlan, *Evaluasi Pembelajaran*, 143.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

pilihan, maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik sesuai dengan patokan-patokan kriteria yang ada.[47]

b) Ranah Afektif

Ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi.[48]

Tipe hasil belajar afektif akan Nampak pada murid dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar,menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan social.[49]

Ranah afektif ini dibagi lima jenjang oleh Karthwohl, yaitu:

(1) Penerimaan (*receiving atau attending*)

Kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan dari luar yang dating kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Termasuk dalam jenjang ini misalnya adalah kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang dating dari luar.

Receiving atau *attending* juga sering diberi pengertian sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau

[47] Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 4.
[48] Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi*, 54.
[49] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil*, 30.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

suatu objek.pada jenjang ini peserta didik dibina agar mereka bersedia menerima nilai atau nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka, dan mereka mau menggabungkan diri ke dalam nilai itu atau mengidentikkan diri dengan nilai itu.

(2) Merespon (*responding*)

Merespon atau menanggapi ditunjukkan oleh kemauan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan tertentu seperti kemauan untuk menyelesaikan tugas tepat waktu, kemauan untuk ikut diskusi, kemauan untuk membantu orang lain dan sebagainya. *Respnding* biasanya diawali dengan diam-diam kemudian dilakukan dengan sungguh-sungguh dan kesadaran setelah itu baru respon dilakukan dengan penuh kegembiraan dan kepuasan.[50]

(3) Menilai atau menghargai (*valuing*)

Menghargai artinya "memberi nilai pada suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan". Penilaian atau penghargaan ini berkenaan dengan nilai kepercayaan terhadap gejala atau stimulus.

Valuing merupakan tingkatan afektif yang lebih tinggi daripada *receiving* dan *responding*. Peserta didik tidak hanya mmenerima nilai yang diajarkan, tetapi mereka telah

[50] Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), 131.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

berkemampuan untuk menilai konsep atau fenmena, baik ataukah buruk. Bila suatu ajaran yang telah mampu mereka nilai dan telah mampu mengatakan "itu adalah baik", maka ini berarti bahwa murid telah menjalani proses penilaian.[51]

(4) Pengorganisasian (*organization*)

Pengrganisasian artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum. Jadi mengatur dan mengorganisasikan merupakan pengembangan dan nilai kedalam suatu system organisasi, termasuk di dalamnya hubungan suatu nilai dengan nilai yang lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.

Hasil belajar afektif jenjang organisasi ini bertalian dengan konseptualisasi suatu nilai, misalnya: mengakui tanggung jawab setiap individu untuk memperbaiki hubungan-hubungan manusia, atau dengan organisasi suatu sistem nilai, misalnya: merencanakan suatu pekerjaan yang memenuhi kebutuhannya, baik dalam hal keamanan ekonomis maupun pelayanan social. Kemampuan ini lebih tinggi daripada kemauan sebelumnya. Peserta didik dilatih tentang cara membangun suatu sistem nilai, mula-mula

[51] Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan*, 6-7.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dilatih mengonsepkan, kemudian dilatih mengorganisasikan suatu sistem nilai.

(5) Pengkarakterisasian dari suatu nilai atau kelompok nilai (*characterization by a value complex*)

Yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Disini, proses internalisasi nilai telah menduduki tempat tertinggi dalam suatu heararki nilai. Nilai itu tertanam secara konsisten pada sistemnya dan mempengaruhi emosinya. Jelas sekali tingkatan ini adalah tingkatan tertinggi, karena sikap batin peserta didik telah benar-benar bijaksana.

c) Ranah Psikmotor

Hasil belajar psikomotor dikemukakan oleh Simpson, hasil belajar ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar ranah psikmotor adalah hasil belajar yang berkaitan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak setelah peserta didik menerima pengalaman belajar tertentu; namun yang perlu diingat adalah bahwa keterampilan dalam hal menghafal suatu bahan pengajaran bukanlah termasuk hasil-hasil psikmotor, melainkan termasuk hasil belajar kgnitif, yaitu kemampuan mengingat kembali (*recall*).

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Hasil belajar psikomtor itu sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru Nampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk perilaku). Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikmtor jika murid telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektif.[52]

Simpson menyebutkan bahwa dmain psikmtor meliputi enam domain mulai tingkat yang lebih rendah, yaitu persepsi sampai pada tingkat keterampilan tertinggi, yaitu penyesuaian dan keaslian.

(1) Persepsi

Persepsi berkenaan dengan penggunaan indra dalam melakukan kegiatan. Seperti mengenal kerusakan mesin dari suaranya yang sumbang, atau menghubungkan suara music dengan tarian tertentu. Dimensi dari persepsi adalah:

a. Sensori stimulasi, yakni berhubungan dengan sebuah stimulasi yang berkaitan dengan organ tubuh, yaitu: auditor, visual, *tactile* (“ancang-ancang” untuk bertindak), *taste* (rasa), *smell* (bau), kinestetik.

[52] Ibid., 9.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

b. Seleksi isyarat yakni menetapkan bagian isyarat sehingga rang harus merespon untuk melakukan tugas tertentu dari suatu kinerja.

c. Translasi yakni berhubungan dengan persepsi terhadap aksi dalam membentuk gerakan. Ini merupakan proses mental dalam menentukan arti dari isyarat yang diterima untuk melakukan aksi.

(2) Kesiapan

Kesiapan merupakan perilaku yang siaga untuk kegiatan atau pengalaman tertentu. Termasuk di dalamnya adalah kesiapan *mental set* (kesiapan mental), *physical set* (kesiapan fisik) atau *emotional set* (kesiapan emsi perasaan) untuk melakukan suatu tindakan.

(3) Gerakan terbimbing

Gerakan terbimbing adalah gerakan yang berada pada tingkat mengikuti suatu model, kemudian meniru model tersebut dengan cara mencoba sampai dapat menguasai dengan benar suatu gerakan.

(4) Gerakan terbiasa

Gerakan terbiasa adalah berkenaan dengan penampilan respons yang sudah dipelajari dan sudah menjadi kebiasaan, sehingga gerakan yang ditampilkan menunjukkan suatu

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

kemahiran. Seperti menulis halus, menari, atau mengatur/menata laboratorium.

(5) Gerakan yang kompleks

Gerakan yang kmpleks adalah suatu gerakan yang berada pada tingkat keterampilan yang tinggi.gerakan itu menampilkan suatu tindakan motoric yang menuntut pla tertentu dengan tingkat kecermatan atau keluwesan, serta efisiensi yang tinggi.

(6) Penyesuaian dan keaslian

Pada tingkat ini individu sudah berada pada tingkat yang terampil sehingga dapat menyesuaikan tindakannya untuk situasi-situasi yang menuntut persyaratan tertentu. Individu sudah dapat mengembangkan tindakan/keterampilan baru untuk memecahkan masalah-masalah.[53]

2) Factor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu berasal dari dalam diri orang yang belajar dan ada pula dari luar dirinya. Dibawah ini dikemukakan factor-faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar.[54]

[53] Hamzah dan Satria Koni, *Assessment Pembelajaran*, 64-67.
[54] Dalyon, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 55.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

(1) Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri)

a) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rhani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang selalu tidak sehat, sakit kepala, demam, pilek, batuk dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairah.

Demikian pula halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran, perasaan kecewa karena adanya konflik, ini dapat mengganggu atau mengurangi semangat belajar. Karena itu, pemeliharaan kesehatan sangat penting bagi setiap orang baik fisik maupun mental, agar badan tetap kuat, pikiran selalu segar dan bersemangat dalam melaksanakan belajar.

b) Inteligensi dan bakat

Intelegensi menyangkut kemampuan untuk belajar dan menggunakan apa yang telah dipelajari dalam usaha penyesuaian terhadap situasi-situasi yang kurang dikenal atau dalam pemecahan masalah-masalah.[55] Intelegensi itu adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi, menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan knsep-konsep abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya

[55] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 143.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dengan cepat. Sedangkan bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.[56]

Intelegensi dan bakat aspek kejiwaan (psikis) ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Seseorang memiliki intelegensi baik (IQ-nyq tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya orang intelegensinya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir sehingga prestasi belajarnya pun rendah. Bakat, juga besar pengaruhnya dalam menentukan belajar.

Bila seserang mempunyai intelegensi tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajarnya akan lancer dan sukses bila dibandingkan dengan orang yang memiliki bakat saja tetapi intelegensinya rendah. Demikian pula, jika dibandingkan dengan rang yang intelegensinya tinggi tetapi bakatnya tidak ada dalam bidang tersebut, orang berbakat lagi pintar (intelegensi tinggi) biasanya rang yang sukses dalam karirnya.

c) Minat dan Motivasi

Sebagaimana halnya dengan intelegensi dan bakat maka minat dan motivasi adalah dua aspek psikis yang juga besar

[56] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, 55-57.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

pengaruhnya terhadap pencapian hasil prestasi belajar. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai atau memperoleh benda dan tujuan yang diamati itu. Timbulnya minat belajar disebabkan beberapa hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.[57]

Mc Donald memberikan definisi tentang motivasi sebagai suatu perubahan tenaga di dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan.[58] Motivasi berbeda dengan minat. Ia adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Yang berasal dari dalam diri dan juga dari luar. Seseorang yang belajar dengan motivasi kuat, akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah atau semangat. Sebaliknya, belajar dengan motivasi yang lemah, akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran.

[57] Dalyono, *Psikologi*, 56-57.
[58] Wasty Soemanto, *Psikologi PendidikanI*, 203.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilannya. Karena itu motivasi belajar perlu diusahakan terutama yang berasal dari dalam diri dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan yang harus dihadapi untuk mencapai cita-cita. Senantiasa memasang tekad bulat dan selalu optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dengan belajar.

d) Cara Belajar

Cara belajar seserang juga mempengaruhi pencapian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan factor fisilogis, psiklogis, dan ilmu kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Banyak siswa gagal atau tidak mendapatkan hasil yang baik dalam pelajarannya karena mereka tidak mengetahui cara-cara belajar yang efektif.[59]

(2) Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri)

a) Keluarga

Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan

[59] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor*, 73.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

anak-anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semua itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak. Di samping itu, faktor keadaan rumah juga turut mempengaruhi keberhasilan belajar.

b) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid perkelas, pelaksanaan tata tertib di seklah dan sebagainya, semua ini turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak.

c) Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan banyak anak-anak yang nakal, tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar berkurang.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

d) Lingkungan Sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya.

(3) Faktor instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan asil belajar yang diharapkan.

Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah dirancangkan. Faktor-faktor instrumental dapat terwujud faktor-faktor (hardware) seperti gedung perlengkapan belajar, alat-alat praktikum, perpustakaan dan sebagainya, selain itu faktor-faktor lunak (software) seperti kurikulum, bahan atau program yang harus dipelajari, pedoman-pedoman belajar dan sebagainya.[60]

Faktor-faktor tersebut besar pengaruhnya terhadp hasil dan proses belajar. Oleh karena itu dalam kegiatan evaluasi mengenai keberhasilan usaha belajar, maka faktor-faktor instrumental tersebut dapat di bagi menjadi empat macam yaitu :

[60] Ahmadi dan Joko, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 106.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

a) Kurikulum

Kurikulum adalah *a plan for learnig* yang merupakan unsur subtansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung, sebab materi apa yang harus guru sampaikan dalam suatu pertemuan kelas. Itulah sebabnya untuk semua mata pelajaran, setiap guru memiliki kurikulum unuk mata pelajaran yang dipegang dan diajarkan kepada anak didik.

b) Program

Setiap sekolah mempunyai program pendidikan, program pendidikan disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan. Program pendidikan disusun berdasarkan potensi sekolah yang tersedia, baik tenaga, financial, dan sarana dan prasarana.

c) Sarana dan prasarana

Saran mempunyai arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah misalnya sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah.

d) Guru

Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan kehadiran guru mutlak diperlukan di dalamnya. Kalau hanya

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

anak didik, tetapi guru tidak ada, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar di sekolah.[61]

3) Fungsi Penilaian Belajar

Fungsi prestasi belajar bukan saja untuk mengetahui sejauh mana kemajuan siswa setelah menyelesaikan suatu aktivitas, tetapi yang lebih penting adalah sebagai alat untuk memotivasi setiap siswa agar lebih giat belajar, baik secara individu maupun secara kelompok.[62]

Namun demikian untuk mendapatkan pemahaman, perlu juga diketahui, bahwa penilaian adalah sebagai aktivitas dalam menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar itu sendiri. Sebenarnya penilaian tidak lepas dari evaluasi, sebab evaluasi itu sendiri merupakan suatu tindakan untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam pendidikan. Menurut Saiful Bahri Djamarah yang mengutip pendapat Wand dan Brown, evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari pada sesuai.[63]

Sesuai dengan pendapat tersebut maka evaluasi pembelajaran dapat diartikan suatu proses kegiatan unuk menentukan nilai hasil belajar siswa yang dapat berwujud, nilai tingkah laku, sikap siswa setelah mengikuti pelajaran.

[61] Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 180-185.
[62] Saiful Bahri, Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 24.
[63] Ibid., 25.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Evaluasi merupakan salah satu kegiatan yang menjadi kewajiban bagi guru. Evaluasi diharapkan untuk memberikan informasi tenang kemajuan yang telah dicapai oleh siswa, bagaimana dan sampai dimana penguasaan dan kemampuan yang siswa dapatkan sebagai hasil kegiatan belajar mengajar.

4) Prinsip-Prinsip Evaluasi / Penilaian

Prinsip-prinsip umum yang harus diperhatikan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran adalah:

1. Valid

   Penilaian harus mengukur apa yang seharusnya diukur dengan menggunakan alat tes terpercaya atau sahih (valid). Artinya, adanya kesesuaian alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran.

2. Mendidik

   Penelaian harus memberikan sumbangan positif terhadap pencapaian belajar peserta didik. Hail penilaian bagi peserta didik yang berhasil harus dinyatakan dan dapat dirasakan sebagai penghargaan untuk memotivasi peserta didik yang berhasil, sedangkan bagi yang kurang berhasil sebagai pemicu semangat belajar, sehingga keberhasilan dan kegagalan peserta didik harus tetap diapresiasi dalam penilaian.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

3. Berorientasi pada kompetensi

   Penilaian harus menilai pencapaian kompetensi peserta didik (sesuai tuntutan kurikulum) yang meliputi seperangkat pengetahuan. Sikap, keterampilan, dan nilai yang terrefleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Dengan berpijak pada kompetensi ini, maka ukuran keberhasilan akan dapat diketahui secara jelas dan terarah.

4. Adil dan objektif

   Penilaian harus mempertimbangkan rasa keadilan dan objektivitas terhadap semua peserta didik dan tidak membeda-bedakan jenis kelamin, latar belakang budaya, dan berbagai hal yang memberikan kontribusi pada pembelajaran.

5. Terbuka

   Kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan harus jelas dan terbuka bagi semua pihak, sehingga keputusan tentang keberhasilan peserta didik jelas bagi pihak-pihak yang berkepentingan, tanpa ada rekayasa atau sembunyi-sembunyi yang dapat merugikan semua pihak.

6. Berkesinambungan

   Penilaian dilakukan secara berencana, bertahap dan terus menerus dari waktu ke waktu, untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh tentang perkembangan belajar peserta didik

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

sebagai hasil kegiatan belajarnya, sehingga kegiatan dan unjuk kerja dapat dipantau melalui penilaian.

7. Menyeluruh

Penilaian dapa dilakukan dengan berbagai teknik dan prosedur termasuk mengumpulkan berbagai bukti hasil belajar peserta didik. Penilaian terhadap hasil belajar peserta didik meliputi pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), sikap dan nilai (efektif) yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.

8. Bermakna

Penilaian hendaknya mempunyai makna yang signifikan dan berguna bagi semua pihak. Untuk itu, evaluasi pembelajaran hendaknya mudak dipahami dan dapat ditindak lanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Hasil penilaian hendaknya mencerminkan gambaran yang utuh tentang prestasi peserta didik yang mengandung informasi keunggulan dan kelemahan, minat dan tingkat penguasaan peserta didik dalam pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan.[64]

b. Pendidikan Agama Islam

1) Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan berasal dari kata “didik” lalu kata ini dapat awalan *me* sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan

[64] Sahlan, *Evaluasi Pembelajaran*, 14-16.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan dengan ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.[65]

Dalam arti luas pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.[66]

Sedangkan pendidikan agama Islam adalah "suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.[67]

Keimpulannya bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar terencana dalam rangka meningkatkan keimanan, keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran agama Islam dari peserta didik, yang di samping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar ke luar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya, baik yang seagama ataupun yang tidak seagama, serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional dan ukhuwah islamiyyah.

[65] Kamus besar bahasa indonesia, 263
[66] Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru Edisi Revisi*, 10.
[67] Zulaichah Ahmad, *Perencanaan Pembelajaran PAI*, 17.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

2) Dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dalam kehidupan manusia, merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk generasi mendatang. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan.[68]

Pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia mempunyai dasar-dasar yang cukup kuat. Dasar-dasar tersebut dapat ditinjau dari segi: Yuridis/hukum, Religius dan Social Psychologis.[69]

(1) Dasar dari Segi Yuridis/Hukum

Yakni dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama, disekolah-sekolah ataupun lembaga-lembaga formal lainnya.[70]

Adapaun dari segi yuridis formal tersebut ada tiga macam yakni :

(a) Dasar Ideal

Dasar Ideal: pancasila, sila pertama, ketuhanan yang maha esa

[68] Ainur Rafik, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jember: STAIN Press, 2000), 13.
[69] Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1983), 21.
[70] Ibid., 21.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

(b) Dasar Struktural/Konstitusional

Dasar struktural: UUD 1945 bab XI pasal 29 tentang agama.

(c) Dasar Operasional

Dasar Operasional: Tap MPR No.IV/MPR/1973. Dikuatkan dalam Tap MPR No.IV/MPR/1983, diperkuat Tap MPR No.II/MPR/1988. Dan TAP MPR No.IV/MPR/1999 tentang GBHN yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung, dimasukkan dalam kurikulum sekolah formal, mulai SD sampai perguruan tinggi.

(d) Undang-undang RI No.20 tahun 2003 pasal 3, pasal 36 dan 37.

"pasal 3: tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya peserta didik agar menjadikan manusia beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggungjawab".

"pasal 36 dan 37: kurikulum disusun antara lain dengan memperhatikan peningkatan iman, takwa dan akhlak mulia serta wajib berisi pendidikan agama, terutama untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.[71]

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

(2) Dasar Dari Segi Religius

Religius dalam uraian ini adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang tertera dalam ayat Al-Qur'an maupun Al-Hadits.

Dalam Al-qur'an banyak ayat-ayat yang menunjukkan adanya perintah melaksanakan pendidikan agama, antara lain:

Dalam surat An-Nahl Ayat 125:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي
هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ
بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dalam surat Al-Imran ayat 104:

وَلۡتَكُن مِّنكُمۡ أُمَّةٞ يَدۡعُونَ إِلَى ٱلۡخَيۡرِ وَيَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ
ٱلۡمُنكَرِۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ١٠٤

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Artinya: (104). Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

(3) Dasar Psychologis.

Semua manusia di dalam hidupnya di dunia ini, selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya.

Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun pada masyarakat yang sudah modern. Mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdi kepada Dzat Yang Maha Kuasa. Hal semacam ini memang sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Ra’d ayat 28 :

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ٢٨

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Karena itu maka manusia akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan; hanya saja cara mereka mengabdi dan mendekatkan diri kepada Tuhan itu berbeda-beda sesuai dengan agama yang dianutnya. Itulah sebabnya, bagi orang-orang muslim diperlukan adanya pendidikan agama Islam, agar dapat mengarahkan fitroh mereka tersebut ke arah yang benar, sehingga mereka akan dapat mengabdi dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam. Tanpa adanya pendidikan agama dari satu generasi berikutnya, maka orang akan semakin jauh dari agama yang benar.[72]

3) Karakteristik Pendidikan Agama Islam

a) PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran agama Islam. Ajaran-ajaran tersebut terdapat di dalam al Quran dan Hadits. Untuk kepentingan pendidikan dengan melalui proses ijtihad, para ulama' mengembangkan materi PAI menjadi lebih rinci.

b) Prinsip-prinsip dasar PAI tertuang dalam tiga kerangka dasar Islam, yaitu akidah, syari'ah, dan akhlak. Akidah merupakan penjabaran dari dari konsep iman. Syari'ah merupakan penjabaran dari konsep Islam. Sedangkan akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan. Dari tiga prinsip dasar tersebut

[72] Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, 25-26.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

berkembanglah berbagai kajian keislaman, termasuk kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni budaya.

c) Mata pelajaran PAI tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran agama Islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik mampu mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran PAI menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotrik.

d) Tujuan diberikannya mata pelajaran PAI adalah membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Memiliki pengetahuan yang luas tentang islam dan berakhlakul karimah. Oleh karena itu semua mata pelajaran hendaklah sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran PAI.

e) Tujuan akhir dari mata pelajaran PAI adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlakul karimah. Tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama diutusnya nabi Muhammad SAW. Dengan demikian pendidikan akhlak adalah jiwa dari PAI, mencapai akhlak yang karimah adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Sejalan dengan tujuan ini maka semua mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik haruslah mengandung pendidikan yang bermuatan

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

akhlak dan setia guru haruslah memperhatikan akhlak atau tingkah laku peserta didiknya.[73]

4) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu dalam istilah lain, Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam, yaitu terbentuknya kepribadian muslim. Dan menurutnya bahwa tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan hidup setiap orang muslim. Adapun tujuan hidup seorang muslim adalah menghamba (ibadah) kepada Allah.[74]

Seperti yang ada dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56, Allah berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.

Tujuan umum dari pendidikan adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada tiap

[73] Ibid., 18-19.
[74] Ainur Rafik, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 46

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah di didik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.[75]

Dari penjelasan diatas tujuan umum pendidikan ini masih dibagi menjadi empat macam yaitu :

(1) Tujuan Pendidikan Nasional (TPN)

Tujuan umum pendidikan nasional adalah tujuan yang bersifat paling umum dan merupakan sasaran akhir yang harus dijadikan pedoman oleh setiap usaha pendidikan. Artinya setiap lembaga dan penyelenggara pendidikan harus dapat membentuk manusia sesuai dengan rumusan itu, baik pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan formal, informal maupun non formal.

(2) Tujuan Institusional

Tujuan institusional adalah tujuan yang dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Dengan kata lain, tujuan ini dapat didefinisikan sebagai kualifikasi yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik setelah mereka menempuh atau dapat menyelesaikan program di suatu lembaga pendidikan tertentu. Tujuan institusional merupakan tujuan antara untuk mencapai

[75] Ibid., 23.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

tujuan umum yang dirumuskan dalam bentuk kompetensi lulusan setiap jenjang pendidikan.

(3) Tujuan Kurikuler

Tujuan kurikuler adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran. Oleh sebab itu, tujuan kurikuler dapat didefinisikan sebagai kualifikasi yang harus dimiliki peserta didik setelah mereka menyelesaikan suatu bidang studi tertentu dalam suatu lembaga pendidikan.

(4) Tujuan Pembelajaran (learning objective)

Dalam klasifikasi tujuan pendidikan, tujuan pembelajaran atau yang sering disebut tujuan instruksional, merupakan tujuan yang paling khusus. Tujuan pembelajaran merupakan bagian dari tujuan kurikuler, dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu dalam satu kali pertemuan.[76]

Sedangkan dalam tujuan pendidikan agama dibagi menjadi dua macam yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, tujuan ini yang dimaksud adalah tujuan pendidikan agama Islam, yaitu :

[76] Moh. Sahlan, *Penilaian Berbasis Kelas* (Jember: Pesona Surya Milenia, 2007), 33-35.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

1) Tujuan Umum Pendidikan Agama

Tujuan umum pendidikan agama ialah membimbing anak agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.

Tujuan pendidikan agama tersebut adalah merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh tiap orang yang melaksanakan pendidikan agama. Karena dalam mendidik agama yang perlu ditanamkan terlebih dahulu adalah keimanan yang teguh, sebab dengan adanya keimanan yang teguh itu maka akan menghasilkan ketaatan menjalankan kewajiban agama.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.

Disamping beribadat kepada Allah, maka setiap muslim di dunia ini harus mempunyai cita-cita untuk dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 201 :

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿٢٠١﴾

Artinya: Dan di antara mereka ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka".

Tujuan umum pendidikan agama tersebut dengan sendirinya tidak akan dapat dicapai dalam waktu sekaligus, tetapi membutuhkan proses atau membutuhkan waktu yang panjang dengan tahap-tahap tertentu; dan setiap tahap yang dilalui itu juga mempunyai tujuan tertentu yang disebut tujuan khusus.

2) Tujuan Khusus Pendidikan Agama

Tujuan khusus pendidikan agama ialah tujuan pendidikan agama pada setiap tahap/ tingkat yang dilalui, seperti misalnya tujuan pendidikan agama untuk SD berbeda dengan tujuan pendidikan agama untuk sekolah menengah, dan berbeda pula untuk perguruan tinggi.

Adapun tujuan pendidikan agama untuk masing-masing tingkat sekolah tersebut adalah sebagai berikut :

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

(a) Untuk Tingkat Sekolah Dasar

1. Penanaman rasa agama kepada murid.
2. Menanamkan perasaan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya.
3. Memperkenalkan ajaran Islam yang bersifat global, seperti rukun Iman, rukun Islam dan lain-lainnya.
4. Membiasakan anak-anak berakhlak mulia, dan melatih anak-anak untuk mempraktekan ibadah yang bersifat praktis-praktis, seperti shalat, puasa dan lain-lainnya.
5. Membiasakan contoh tauladan yang baik.

(b) Untuk Tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)

1. Memberikan ilmu pengetahuan agama Islam.
2. Memberikan pengertian tentang agama Islam yang sesuai dengan tingkat kecerdasannya.
3. Memupuk jiwa agama.
4. Membimbing anak agar mereka beramal shaleh dan berakhlak mulia.

(c) Untuk Tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)

1. Menyempurnakan pendidikan agama yang sudah diberikan di tingkat SLTP.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

2. Memberikan pendidikan dan pengetahuan agama Islam serta berusaha agar mereka mengamalkan ajaran Islam yang telah diterimanya.

(d) Untuk Tingkat Universitas

1. Terbentuknya sarjana muslim yang taqwa kepada Allah.
2. Tertanamnya aqidah Islamiyah pada setiap mahasiswa.
3. Terwujudnya mahasiswa yang taat beribadah dan berakhlak mulia.

Tujuan pendidikan agama tersebut di atas, adalah juga disebut tujuan kurikuler, sesuai dengan kurikulum pendidikan agama di sekolah-sekolah pada masing-masing jenjang mulai dari tingkat SD sampai tingkat Universitas.[77]

Jadi dapat disimpulkan tujuan pendidikan agama merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh setiap orang yang melaksanakan pendidikan agama. Karena dalam mendidik agama yang perlu ditanamkan terlebih dahulu adalah keimanan yang teguh, dengan adanya keimanan yang teguh maka akan menghasilkan ketaatan dalam menjalankan kewajiban beragama.

[77] Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, 45-48.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

c. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Hasil belajar PAI merupakan nilai hasil evaluasi (nilai harian, ujian tengah semester, dan ujian semester) pembelajaran mata pelajaran PAI yang dicapai oleh siswa setelah menjalani proses belajar dalam jangka waktu tertentu. Adapun bentuk kualitas atau prestasi belajar PAI disamping dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagaimana tersebut di atas, keberhasilan atau kualitas juga dipengaruhi oleh proses belajar untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.

Pada prinsipnya, nilai rapot adalah hasil belajar yang terencana. Tes hasil belajar dan tes prestasi belajar adalah merupakan alat ukur yang banyak digunakan untuk menentukan tara keberasilan sebuah proses belajar mengajar atau untuk menentukan keberasilan sebua program pengajaran.[78]

2. Siswa Mukim Dan Siswa Kalong

Lingkungan sosial atau tempat tinggal dalam pembahasan ini terbagi menjadi dua yaitu di dalam pondok (mukim) dan diluar pondok (kalong). Dimana dari tempat tinggal tersebut akan diketahui pula bagaimana pendidikan anak (siswa).

Yang dimaksud dengan di dalam pondok (mukim) yaitu berada dilingkungan pondok pesantren / asrama. Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan system asrama yang santri / siswanya

[78]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Roesdakarya, 2000), 144.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

menerima sepenuhnya berada dibawah kedaulatan atau kepemimpinan seorang atau beberapa orang Kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.[79]

Adapun ciri-ciri pondok pesantren menurut A Mukhti Ali sebagaimana dikutip oleh Nur Uhbiyati adalah sebagai berikut :

a) Adanya hubungan yang akrab antara santri dan kiai
b) Tunduknya santri kepada kiai, bahkan menurut anggapan para santri menentang kiai selalu kurang sopan juga bertentangan dengan ajaran agama.
c) Hidup hemat dan sederhana
d) Semangat menolong diri sendiri-ini sesuai untuk tuntutan unuk memenuhi panggilan hidup sehari-hari yang dilakukan sendiri.
e) Tolong menolong dan semangat persudaraan
f) Pendidikan disiplin dan semangat ditekankan
g) Berani menderita unuk mencapai suatu tujuan

Sejalan dengan ciri-ciri tersebut di atas, Djamaludin dan Abdullah merumuskan tujuan pondok pesantren adalah sebagai berikut:

Tujuan Khusus

Memperiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai serta mengamalkannya dalam masyarakat.

[79] Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), 99.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

a) Tujuan Umum

Membimbing anak didik menjadi manusia yang berkepribadian islam yang sanggup dalam ilmu agamanya menjadi muballigh islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.[80]

Sedangkan yang dimaksud diluar pondok pesantren yaitu tidak berada dalam lingkungan pondok (kalong), misalnya di rumah, dimana di dalamnya terdapat sebuah keluarga sebagai pranata sosial dan utama mempunyai arti yang strategis dalam mengisi dan membekali nilai-nilai kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak (siswa).

Zamakhsyari Dhofier mengemukakan, Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Perlu diketahui bahwa, menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua :

1) Siswa / Santri Mukim

Siswa / santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Siswa / Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren

[80] Ibid., 106.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memang bertanggung jawab mengurusi kepentingan pesantren sehari-hari; mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

2) Siswa / Santri Kalong

Siswa / santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (*nglaju*) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, semakin besar pula jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil memiliki lebih banyak siswa/santri kalong daripada siswa/santri mukim.

Seorang siswa/santri pergi dan menetap di suatu pesantren karena berbagai alasan :

1. Ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren
2. Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren terkenal

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

3. Ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya. Di samping itu, dengan tinggal di sebuah pesantren yang sangat jauh letaknya dari rumahnya sendiri ia tidak mudah pulang-balik meskipun kadang-kadang menginginkannya.[81]

Istilah kalong sendiri yaitu berasal dari kata kalong yang mempunyai arti kelelawar besar yang makan buah-buahan pada waktu malam, pada siang hari tidur dengan menggantungkan diri pada kayu. Kata kalong yang digunakan untuk santri karena santri pada waktu itu seklah/mengaji di malam hari dan tidak menginap dipondok. Pada penelitian ini istilah tersebut digunakan untuk siswa yang berseklah pada pagi hari yang tidak tinggal di dalam pondok.

3. Hasil belajar Siswa Mukim Dan Siswa Kalong

Sebagaimana telah dijelaskan pada uraian sebelumnya bahwa perbedaan tempat tinggal siswa memiliki pengaruh terhadap hasil belajar/prestasi belajar siswa mukim dan siswa kalong, yakni karena ada faktor intern dan faktor eksternal dari lingkungan tempat tinggal siswa itu sendiri.

Hasil belajar PAI siswa mukim dan siswa kalong merupakan nilai hasil evaluasi (nilai harian, ujian tengah semester, dan ujian semester) pembelajaran mata pelajaran PAI yang dicapai oleh siswa setelah

[81]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 88.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

menjalani proses belajar dalam jangka waktu tertentu. Adapun bentuk kualitas atau prestasi belajar PAI disamping dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagaimana tersebut di atas, keberhasilan atau kualitas juga dipengaruhi oleh proses belajar untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id